

**RELASI MAKNA ANTONIMI DAN SINONIMI DALAM CERPEN
ROBOHNYA SURAU KAMI KARYA A.A. NAVIS****Dora Hatika Pertiwi¹, Neneng Nurjanah²***UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**email: dorahatika.pertiwi20@mhs.uinjkt.ac.id*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relasi makna sinonimi dan antonimi dalam cerpen Robohnya Surau Kami. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori relasi makna semantik. Teknik yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Data penelitian ini adalah buku cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis. Instrumen penelitian ini berupa dokumentasi dari buku cerpen Robohnya Surau Kami. Hasil penelitian ini menjelaskan terdapat 30 jenis relasi makna sinonimi dan antonimi. 20 sinonimi yang memiliki relasi makna di antaranya yaitu 3 sinonimi morfem bebas dan terikat, 7 sinonimi kata dengan kata, 1 sinonimi kata dengan frasa, 4 sinonimi frasa dengan frasa, dan 5 sinonimi kata dengan klausa. Makna antonimi memiliki 10 relasi di antaranya 4 relasi antonimi bersifat mutlak, 1 antonimi bersifat relatif atau oposisi kutub, 1 antonimi direksional, 3 antonimi hubungan, dan 1 antonimi majemuk.

Kata Kunci: Relasi Makna, Sinonimi, Antonimi, Semantik, Cerpen

Abstract : This study aims to determine the relationship between synonymy and antonym in the short story *The Collapse of Our Surau*. This study uses a qualitative descriptive method with a semantic approach. The theory used in this study is the theory of semantic meaning relations. The technique used is the technique of observing and noting. The data of this research is the short story book *The Collapse of Our Surau* by A.A. Navis. This research instrument is in the form of documentation from the short story book *The Collapse of Our Surau*. The results of this study explain that there are 30 types of synonymous and antonymic meaning relations. The 20 synonyms that have meaning relations include 3 free and bound morpheme synonyms, 7 word synonyms for words, 1 word synonym for phrases, 4 phrase synonyms for phrases, and 5 word synonyms for clauses. The meaning of antonymy has 10 relations including 4 absolute antonymy relations, 1 relative antonymy or polar opposition, 1 directional antonymy, 3 relational antonyms, and 1 compound antonymy.

Keywords: Relations of Meaning, Synonyms, Antonyms, Semantics, Short Stories

PENDAHULUAN

Memahami makna diperlukan dengan memperhatikan kata per katanya. Dalam bidang linguistik, kata merupakan satuan terkecil dan memiliki arti tertentu (Sabri & Agustina, 2019). Mempelajari makna dalam sebuah kata merupakan bagian dari kinerja semantik.

Semantik diartikan secara singkat sebagai cabang linguistik yang mengkaji arti bahasa. Subuki (Subuki, 2011) memperkuat semantik yang dikemukakan

oleh Stanzy sebagai sematik merupakan kajian terhadap makna, tanda, dan representasi, baik dari segi mental maupun segi linguistik. Makna dalam ruang lingkup kajian semantik begitu luas, salah satunya mengenai bagaimana makna bisa memiliki keterhubungan antar makna lainnya. Hubungan makna juga disebut sebagai relasi makna (Habibi & Martutik, 2019)

Chaer menyatakan relasi makna merupakan suatu hubungan sebuah kata

dengan kata lainnya dengan lingkup hubungan kemaknaan berupa sinonimi, antonimi, hiponimi, polisemi, dan ambiguitas (Lestari et al., 2019). Pada penelitian ini, topik menarik mengenai kajian semantik adalah relasi makna dengan menitikfokuskan kepada antonimi dan sinonimi.

Sinonimi dan antonimi merupakan dua relasi makna yang tidak terpisahkan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, baik sinonimi maupun antonimi menjadi makanan sehari-hari dalam menelusuri arti atau makna kata. Kridalaksana (2009) mengemukakan sinonim merupakan suatu kata yang dapat disubsitusi dengan kata lain dalam konteks yang sama tanpa merubah makna dalam konteks tersebut (Setiawaty et al., 2021). Secara semantik Verhaar mendefinisikan sinonim sebagai ungkapan baik itu kata, frasa, atau kalimat yang memiliki kesamaan makna, misalnya kata mati dan meninggal (Asriani, 2015).

Sependapat dengan Kridalaksana, Lyon memberikan syarat sebuah kata dapat dikatakan sinonimi jika, (1) kata-kata mempunyai arti yang identik, (2) kata tersebut masih berada dalam satu konteks yang sama, (3) secara semantik kata mempunyai makna yang setara baik itu deskriptif maupun non-deskriptif (Setiawaty et al., 2021). Relasi makna sinonimi ditandai dengan kemampuan dua leksan yang bisa menempati kata sebagai pengganti dalam sebuah kalimat tanpa mengubah makna.

Antonimi diartikan sebagai lawan atau kebalikan dari definisi sinonimi. Verhaar mengungkapkan bahwa antonimi merupakan sebuah ungkapan yang dianggap memiliki arti atau makna berlawanan dengan ungkapan lain (Sukriyah et al., 2018). Kata yang berlawanan misalnya panjang dan pendek, bagus dan jelek, dan sebagainya.

Antonimi juga dikenal dengan oposisi makna.

Relasi makna sinonimi dan antonimi dapat dikaji dalam sebuah teks cerpen, karena teks pada cerpen memuat makna yang berhubungan dengan alur cerita untuk menemukan nilai-nilai atau pesan yang disampaikan penulis. (Rohman, 2020) mengemukakan cerpen adalah sebuah cerita baik itu fiksi maupun nonfiksi yang berisi kurang dari 10.000 kata atau disingkat dengan cerita pendek. Melalui relasi makna pada cerpen berupa sinonimi dan antonimi dapat diketahui apa yang sedang diceritakan dan memberikan wawasan yang lebih luas bagaimana proses relasi makna tersebut.

Penelitian sebelumnya yang mengkaji relasi makna sinonimi dan antonimi dilakukan oleh (Lestari et al., 2019) dalam artikelnya yang berjudul Relasi Makna Sinonimi dan Antonimi pada Kalimat dalam Rubrik Opini Kompas edisi November 2018 sebagai Bahan Ajar di SMA. Hasil penelitian tersebut dari 5 jenis relasi makna sinonimi dan 5 jenis relasi makna antonimi, ditemukan masing-masing 3 jenis relasi makna sinonimi dan 4 jenis antonimi. Hasil temuan tersebut dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia SMA pada materi teks editorial.

Penelitian lainnya dilakukan oleh (Kusumastuti & Sabardilla, 2017) dalam skripsi tesisnya yang berjudul Penanda Hubungan Sinonimi dan Antonimi dalam Kohesi Leksikal pada Teks Berita Utama dalam Koran Republika Edisi Februari 2017 dan Relevansinya pada Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hasil penelitian menyatakan bahwa penanda hubungan sinonimi dan antonimi terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat dengan 22 data, kata dengan kata 10 data, kata dengan frasa 5 data, dan frasa dengan frasa 3 data.

Analisis sinonimi terbanyak pada morfem bebas dan terikat yaitu 22 data. Antonimi dengan oposisi hubungan 3 data, oposisi hirarki 2 data, dan oposisi kutub 2 data. Analisis antonimi terbanyak terdapat pada oposisi hubungan dan mutlak.

Penelitian berikutnya juga dilakukan oleh (Setiawaty et al., 2021) dalam artikelnya yang berjudul Bentuk-Bentuk Sinonimi dan Antonimi dalam Wacana Autobiografi Narapidana (Kajian Aspek Leksikal). Hasil penelitiannya adalah penggunaan sinonimi kata dengan kata lebih dominan dibanding lainnya. Penggunaan sinonimi kata dengan kata sebanyak 48%, morfem bebas dan terikat 16%, kata dengan frasa 12%, kata dengan klausa 8%, frasa dengan frasa 8%, dan klausa dengan klausa 8%. Penggunaan antonimi terdiri dari oposisi mulak 36%, oposisi kutub 33%, hubungan 17%, hierarki 7%, dan majemuk 7%.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik menganalisis relasi makna sinonimi dan antonimi dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis. Pembaharuan dari penelitian ini adalah peneliti mencoba mengkaji relasi makna sinonimi dan antonimi dengan memfokuskan objeknya pada tiga karya A.A. Navis dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*. Cerpen itu termasuk dalam cerpen terbaik yang layak untuk dibaca dan dipahami hubungan makna kata dengan kata lainnya. Dengan demikian, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul “Analisis Relasi Makna Sinonimi dan Antonimi dalam Cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana relasi makna sinonimi dan antonimi yang terdapat dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui relasi makna sinonimi dan antonimi dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis. Dalam mendapatkan hasil penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. (Anggito & Setiawan, 2018) mendefinisikan penelitian kualitatif deskriptif yaitu pendekatan dengan mendeskripsikan suatu objek, fenomena, maupun keadaan sosial yang dituangkan dalam teks berbentuk naratif. Tujuan penelitian deskriptif sebagai temuan untuk memperoleh fakta-fakta tanpa menggunakan angka sebagai perantaranya (Ramadhan, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik, yaitu mempelajari tentang kemaknaan (Indah et al., 2021). Teori yang digunakan adalah teori relasi makna sematik. Instrumen penelitian ini adalah dokumentasi yang diambil dari buku A.A Navis dengan judul *Robohnya Surau Kami*. Data yang diperoleh berupa hasil analisis isi yang berkaitan dengan relasi makna sinonimi dan antonimi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca untuk mendapatkan kata yang memiliki relasi makna sinonimi (Yumame et al., 2020) dan teknik catat sebagai langkah untuk mencatat kalimat-kalimat dalam cerpen yang berkaitan dengan relasi makna untuk mendapatkan teori tentang relasi makna (Nisa & Kesalahan Berbahasa, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini ditemukan beberapa hasil mengenai relasi makna sinonimi dan antonimi dalam tiga cerpen *Robohnya Surau Kami*. Tiga cerpen tersebut adalah “*Robohnya Surau Kami*”, “*Anak Kebanggaan*”, dan “*Nasihat-Nasihat*.” Dari ketiga cerpen tersebut, mencakup

analisis relasi makna sinonimi dan antonimi, sebagai berikut.

Relasi Makna Sinonimi dalam Cerpen *Robohnya Surau Kami*.

Sinonimi yang dikemukakan oleh Karim, dkk., adalah hubungan semantik yang menyatakan kesamaan makna antar ujaran satu dengan ujaran lainnya (Febriyanto & Futuhiyyah Cahaya Mas, 2022). Tujuan dari sinonimi untuk mengungkapkan bentuk sinonim namun tidak selalu memiliki makna yang sama. Hasil analisis dalam novel *Robohnya Surau Kami* ditemukan relasi makna yang berkaitan dengan sinonimi, di antaranya:

Sinonimi antar morfem bebas dan terikat

Data 1

Biasanya kakek gembira menerimaku, karena aku suka memberinya uang. (Aku/RSK:2)

Morfem bebas pada data (1) yaitu *aku* dengan memiliki sinonim pada morfem terikat *-ku*. Morfem *-ku* merupakan bentuk kepemilikan dari tokoh Aku. Relasi makna antar morfem *aku* dan *-ku* diartikan untuk menjelaskan akrabnya tokoh Aku dengan Kakek di dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*.

Data 2

Aku puji Dia, aku baca kitab-Nya. (Kakek.RSK:5)

Morfem bebas pada data (2) yaitu *Dia* dengan bersinonim pada morfem terikat *-Nya*. Morfem *-Nya* merupakan bentuk kepemilikan dari Tuhan. Relasi makna antar morfem *Dia* dan *-Nya* diartikan untuk menjelaskan Tokoh Kakek yang selalu beribadah kepada Tuhan di dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*

Data 3

Ada kau suruh dia pulang ke rumah orang tuanya? (Orang tua/NN:31)

Morfem bebas pada data (3) yaitu *kau* dengan bersinonim pada morfem terikat *-nya*. Morfem *-nya* merupakan

bentuk kepemilikan dari morfem bebas *kau*. Relasi makna *kau* dan *-nya* diartikan untuk menjelaskan orang tua sebagai penasihat di dalam cerpen *Nasihat-Nasihat* memerintahkan tokoh Hasibuan untuk menyuruh gadis yang ditemuinya untuk pulang kerumah tokoh Gadis.

Sinonimi kata dengan kata

Data 4

Melangkahlah menyelusuri jalan raya arah ke barat. (Tokoh Aku/RSK:1)

Data 4 menunjukkan adanya sinonim kata dengan kata di dalam satu paragraf. Kata *melangkahlah* dan *menyelusuri* merupakan dua kata yang mempunyai makna yang sama yaitu saling berpindah tempat ke tempat lainnya. Kata *melangkahlah* identic dengan *menggerakan* kaki ke depan, sedangkan kata *menyelusuri* sering dimaknai dengan bergerak pada perjalanan yang lebih jauh dan luas. Meskipun dalam artian yang lebih spesifik berbeda, namun makna dari dua kata tersebut sama yaitu bergerak.

Data 5

Sebagai pembual, sukses terbesar baginya ialah karena semua pelaku-pelaku yang diceritakannya menjadi model orang untuk diejek dan ceritanya menjadi pemeo akhirnya. (Tokoh Aku/RSK:3)

Data 5 menunjukkan sinonim pada dua kata, yaitu *diejek* dan *pemeo*. Kata *diejek* dan *pemeo* memiliki arti ejekan atau olokan. Kata *diejek* merupakan bentuk kata pasif dari kata *mengejek*, yang artinya seseorang mengolok orang lain, sedangkan kata *pemeo* adalah istilah lain dari kata ejekan atau olokan. Kata *pemeo* sering digunakan sebagai istilah oleh orang-orang Melayu dan sesuai dengan penulis cerpen *Robohnya Surau Kami* *obohnya Surau Kami* yaitu A.A. Navis yang juga berasal dari darah Melayu-Sumatra.

Data 6

Tak kupikirkan hari esokku, karena aku yakin Tuhan itu ada dan pengasih dan penyayang. (Tokoh Kakek/RSK:5)

Data 6 menunjukkan kesamaan pada kata pengasih dan penyayang. Dua kata tersebut bermakna sebagai sifat yang saling memberi, pemurah, dan penyayang. Kata pengasih dan penyayang tidak bisa dipisahkan karena selalu mendapatkan posisi arti yang sejajar dalam sebuah kalimat. Dua kata tersebut juga identik dengan sifat yang dimiliki Tuhan.

Data 7

Kami yang menghadap-Mu ini adalah umat-Mu yang paling taat beribadat, yang paling taat menyembahmu. (Tokoh Kakek/RSK:10)

Data 7 ditemukan kata beribadat dan menyembahmu yang memiliki makna yang sama. Kata beribadat merupakan bentuk kerja dari menjalankan ibadah kepada Tuhan. Kata menyembahmu juga merupakan bentuk kerja dari memuja Tuhan. Dua kata tersebut bersinonim sebagai satu kesatuan yang tidak terlepas karena kata menyembahmu sudah pasti diartikan sebagai pelaksanaan ibadah kepada Tuhan.

Data 8

Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak mempedulikan mereka sedikit pun. (Tuhan/RSK:12)

Data 8 menunjukan kata berkaum dan bersaudara merupakan sinonim dengan makna yang sama. Kata berkaum bisa diartikan sebagai kumpulan orang banyak, begitu juga pada kata bersaudara yang artinya memiliki hubungan dengan banyak orang. Kata berkaum bisa menempati kata bersaudara terlebih dalam konteks makna kata bahasa Melayu. Berkaum oleh masyarakat Melayu-Sumatra diartikan sebagai bersaudara, dan keduanya cocok disebut sebagai kata yang mempunyai sinonim.

Data 9

Coba kalau anakku, Indra Budiman, sudah jadi dokter, si mati ini akan pasti dapat tertolong," katanya bila ada orang meninggal setelah lama menderita sakit. (Ompi/RSK:16)

Data 9 pada kata mati dan meninggal menunjukkan kata bersinonim dengan makna yang sama. Dua kata tersebut sering digunakan sebagai ungkapan yang sama yaitu tidak bernyawa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata mati merupakan turunan dari kata meninggal. Makna dalam keseharian, kata meninggal diartikan sebagai makna yang mempunyai nilai sopan yang lebih baik dibandingkan dengan kata mati, dan kata mati diutarakan untuk benda tak bernyawa.

Data 10

Sedari kau kecil aku sudah di sini. Sedari mudaku bukan? (Tokoh Kakek/RSK:4)

Dari data 10, mempunyai sinonim pada kata kecil dan muda. Dua kata tersebut memiliki arti sebagai kata sifat yakni kurang besar. Kata muda merupakan salah satu turunan yang memiliki arti sama dengan kata kecil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Baik kata kecil ataupun muda, sering digunakan dalam konteks suatu makna yang sama sebagai penggambaran dari suatu kalimat yang bercirikan pada sifatnya.

Sinonimi kata dengan frasa

Data 11

Hingga anak-anak menggunakannya sebagai tempat bermain, memainkan segala apa yang disukai mereka. (Tokoh Aku/RSK:2)

Data 11 menunjukkan sinonim antar kata anak-anak dengan frasa mereka. Frasa mereka merupakan rujukan dari kata anak-anak yang memiliki arti sekumpulan orang yang berusia dengan rentan 7-12 tahun. Adanya frasa mereka untuk menggantikan kata anak-anak yang telah digunakan dalam klausa sebelumnya agar

terhindar dari pemborosan makna dan kata.

Sinonimi frasa dengan frasa

Data 12

Segala kehidupanku, lahir batin, kuserahkan kepada Allah. (Tokoh Kakek/RSK:5)

Data 12 di atas mempunyai sinonim dengan makna yang sama yaitu pada kata *kehidupanku*, *lahir batin*. Dua kata tersebut diartikan sebagai segala hal atau keadaan seseorang. Kata *kehidupan* sebagai frasa juga dapat diimplementasikan dengan frasa *lahir batin* sebab frasa ini merupakan cerminan dari semua keadaan frasa *kehidupan* secara fisik, jasmani, maupun rohani.

Data 13

Setiap hari, setiap malam. Bahkan setiap masa aku menyebut-nyebut nama-Mu. (Tokoh Kakek/RSK:7)

Data 13 merupakan dua kata bersinonim yang memiliki makna sama. Frasa *setiap hari* dan kata *setiap malam* sama-sama diartikan suatu keadaan yang selalu ada. Frasa *setiap hari* bisa mewakili waktu untuk setiap malam karena pada maksud setiap hari menunjukkan waktu keseluruhan waktu malam setiap saatnya. Frasa *setiap malam* juga bisa sebagai bentuk perwakilan dari setiap hari karena penunjukan waktu malam dengan kata *setiap* bermakna pada seluruh keadaan. Meskipun frasa tersebut hanya mewakili keadaan malam hari saja, namun tetap dimaknai sebagai sinonim dari arti selalu atau setiap.

Data 14

Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal kalua engkau miskin. (Tuhsn/RSK:12)

Data 14 menunjukkan bahwa antar frasa juga bersinonim. Dari data di atas dapat dilihat frasa *membanting tulang* dan *mengeluarkan peluh* bermakna sebagai

upaya kerja keras. Baik dalam frasa *membanting tulang*, makna kerja keras juga diartikan dengan mengeluarkan peluh akibat dari terkurasnya tenaga saat bekerja. Kata *mengeluarkan peluh* sebagai bentuk penjelasan dari *membanting tulang* saat kerja.

Data 15

Ah, aku lebih merasa berduka cita lagi, karena belum sanggup mengindahkan kemalangan ini. (Tokoh Ompi/AK:16)

Data 15 menunjukkan kesamaan makna. Frasa *berduka cita* yaitu keadaan sedih, pilu, dan haru, sedangkan frasa *kemalangan* juga sebagai keadaan atau nasib yang menyedihkan. Dua frasa tersebut bisa digunakan secara bergantian karena memiliki makna yang sama, dan sinonim yang saling berhubungan satu sama lainnya.

Sinonimi kata dengan klausa

Data 16

Tapi sekali ini Kakek begitu muram. Di sudut benar ia duduk dengan lututnya menegak menopang tangan dan dagunya. (Tokoh Aku/RSK:3)

Dari data 16, ditunjukkan bahwa terdapat sinonimi kata dengan klausa. Klausa *ia duduk dengan lututnya menegak menopang tangan dan dagunya* adalah makna yang direpresentasikan dari kata *murung*. Klausa tersebut juga sebagai penjelas atas tingkah yang dilakukan oleh tokoh Kakek yaitu *muram*.

Data 17

Dan besoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk. (Tokoh Aku/RSK:12)

Data 17 mempunyai sinonim pada kata *pergi* dengan klausa *aku mau turun rumah*. Dua karakter tersebut makna yang sama yaitu berjalan meninggalkan rumah. Klausa *aku mau turun rumah* merupakan makna penjelas dari kata *pergi*.

Data 18

Dengan begitu kau akan disegani orang. Ooo, perkara uang? Mengapa tiga ribu, lima ribu akan kukirim, Anakku. Mengapa tidak? (Tokoh Ompi/AK:17)

Data 18 menunjukkan kesinoniman antara kata dengan klausa. Kata uang dan klausa tiga ribu, lima ribu memiliki makna yang sama yaitu alat pembayaran. Klausa tiga ribu, lima ribu merupakan penjelasan dari arti atau makna kata uang. Kata uang sudah dapat memberikan makna di dalamnya ada nominal dari klausa tiga ribu, lima ribu. Apabila dalam ungkapan atau percakapan hanya menyebutkan klausa tiga ribu, lima ribu, pembaca bisa memahami makna tersebut sebagai uang.

Data 19

Maka darah Ompi kencang berdebar. Gemetar ia karena bahagia. (Tokoh Ompi:21)

Data 19 di atas memiliki makna dengan sinonim kata gemetar dan klausa darah Ompi kencang berdebar. Klausa darah Ompi kencang berdebar merupakan bentuk penjelas dari kata gemetar yang bermakna sebagai perasaan takut atau cemas yang dialami oleh seseorang.

Data 20

Karena aku sudah tua, telah lama hidup dan sudah banyak pengalaman. (Orang tua/NN:38)

Data 20 menunjukkan makna dengan kesamaan antar kata dan klausa. Kata tua memiliki arti dari klausa telah lama hidup dan sudah banyak pengalaman. Secara langsung, makna kata tua telah digambarkan dan diperjelas dengan adanya klausa telah lama hidup dan sudah banyak pengalaman dan diartikan sebagai hidup yang telah mengalami masa yang panjang.

Relasi Makna Antonimi dalam Cerpen Robohnya Surau Kami.

Verhaar menyatakan antonimi merupakan berupa kata, frasa, atau

kalimat yang mempunyai makna kebalikan dari ungkapan lain (Widiastutik, 2019). Tujuan dari antonimi sebagai pengungkapan kata yang berlawanan maknanya. Hasil analisis dalam novel *Robohnya Surau Kami* ditemukan relasi makna yang berkaitan dengan antonimi, di antaranya:

Antonimi bersifat mutlak

Data 21

Marah? Ya, kalau aku masih muda, tapi aku sudah tua. (Tokoh Kakek/RSK:4)

Data 21 merupakan bentuk dari antonimi mutlak. Kata muda dan tua merupakan makna yang berlawanan dan sifatnya mutlak atau tidak bisa diubah keadaannya. Kata muda tidak bisa diubah menjadi tua begitupun sebaliknya sebab sudah terikat pada arti yang mutlak. Kata muda diartikan sebagai keadaan yang lebih kecil sedangkan kata tua diartikan sebagai keadaan yang sudah dewasa dengan pengalaman hidup yang panjang.

Data 22

Di tangan mereka terenggam dosa dan pahala manusia. (Ajo Sidi/RSK:6)

Data 22 menunjukkan kata dosa dan pahala dua antonimi yang bersifat mutlak dan tidak dapat diubah. Dosa dimaknai sebagai keadaan seseorang membuat kesalahan, sedangkan pahala keadaan seseorang melakukan kebaikan. Apabila dua oposisi tersebut ditukar, maka akan mengalami tabrakan makna yang sebagaimana telah ditetapkan bahwa dosa dan pahala dua kata dari Tuhan yang tidak bisa dibolak-balikan.

Data 23

Haji Saleh itu tersenyum-senyum saja, karena ia sudah begitu yakin akan dimasukkan ke surga. Ketika dilihatnya orang-orang yang masuk neraka, bibirnya menyunggingkan senyum ejekan. (Ajo Sidi/RSK:6)

Data 23 mempunyai makna lawan kata yang bersifat mutlak karena surga dan neraka merupakan dua tempat berbeda

yang tidak bisa diganti posisinya. Surga diartikan sebagai tempat yang penuh kebahagiaan sedangkan neraka tempat yang menyedihkan. Apabila surga dan neraka tidak memperhatikan oposisi mutlaknya, maka ungkapan yang disampaikan dalam kutipan di atas tidak sesuai dengan makna surga dan neraka tersebut.

Data 24

Tapi Haji Saleh ingin juga kepastian apakah yang dikerjakannya di dunia itu salah atau benar. (Ajo Sidi/RSK:12)

Data 24 beroposisi atau berantonimi mutlak karena salah tidak bisa dipastikan benar, dan benar tidak bisa dianggap salah. Salah sendiri mempunyai makna sebagai tidak benar atau tidak betul sedangkan benar bermakna sesuai sebagaimana keadaan atau aslinya.

Antonimi bersifat relatif atau oposisi kutub

Data 25

Semua orang, besar-kecil memanggilnya Ompi. (Tokoh Aku/AK:15)

Data 25 menunjukkan antonimi bersifat relatif pada kata tua-muda dan besar-kecil. Dikatakan antonimi relatif karena terdapat tingkatan-tingkatan yang membuat sifatnya gradasi dan bisa diubah-ubah. Pada kata besar dan kecil, menunjukkan tingkatan makna yang ketika berpindah kalimat menjadi makna yang berbeda. Misalnya sapi memiliki badan yang besar dibandingkan kambing dengan badan kecil. Apabila sapi dibandingkan dengan gajah, maka makna besar pada sapi akan berubah menjadi kecil menyesuaikan ukuran badan gajah yang lebih besar dibandingkan sapi. (Ni Made Suryati, 2015)

Antonimi direksional

Data 26

Bulan **datang**, bulan **pergi**, Ompi tinggal menunggu terus. (Tokoh Aku/AK:21)

Data 26 merujuk pada makna kata perlawanan direksional. Kata datang dan pergi mempunyai makna yang berlawanan sebagai bentuk dari posisi jauh atau dekatnya suatu keadaan. Kata datang bermakna yaitu keadaan tiba atau hadir yang dinilai mengarah pada posisi tempat yang dekat, sedangkan kata pergi bermakna yaitu sebagai keberangkatan atau perjalanan yang dinilai mengarah pada posisi tempat yang jauh.

Antonimi hubungan

Data 27

Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasah pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. (Tokoh Aku/RSK:2)

Data 27 di atas menunjukkan bentuk antonimi dengan makna saling melengkapi dan menghubungkan satu sama lainnya. Makna lawan kata dari oposisi hubungan, tidak bisa dipisahkan karena sifatnya saling membutuhkan. Pada kata perempuan dan laki-laki. Dua kata tersebut berlawanan tetapi memiliki makna yang berhubungan. Jika salah satu diganti dengan kata lain, seperti laki-laki menjadi pria atau sebaliknya, maka makna yang ditimbulkan akan berbeda. Kata pria lebih melengkapi jika disandingkan dengan kata wanita.

Data 28

Haji Saleh tak dapat menjawab lagi. Ia telah menceritakan segala yang ia kerjakan. Tapi ia insaf, bahwa pertanyaan Tuhan bukan asal bertanya saja, tentu ada lagi yang belum dikatakannya. (Ajo Sidi/RSK:7)

Data 28 memiliki antonimi hubungan pada kata menjawab dan bertanya. Kedua kata tersebut diartikan sebagai perlawanan tetapi memiliki

hubungan yang saling melengkapi. Kata menjawab akan digunakan apabila jika ada kata bertanya yang muncul, begitupun sebaliknya. Kata menjawab artinya respon dari lawan tutur ketika penutur mengajukan pertanyaan, dan bertanya adalah kata kerja seorang penutur untuk mengungkapkan yang disampaikannya melalui pertanyaan.

Data 29

Sungguhpun anak cucu kami itu melarat, tapi mereka semua pintar mengaji. (Haji Saleh/RSK: 11)

Data 29 diartikan sebagai makna oposisi hubungan sebab pada kata anak cucu merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari tingkatannya. Kata anak dan cucu selalu disandingkan karena merupakan lawan kata yang cocok untuk dihubungkan seperti halnya pada kata kakek-nenek. Kata nenek tidak akan muncul jika tidak ada kata kakek yang menjadi hubungannya, begitupun dengan kata anak dan cucu.

Antonimi majemuk

Data 30

Ditatanya Hasibuan dengan mata tajamnya lalu cepat ia berdiri dari duduknya. (Tokoh Aku/NN:40)

Data 30 di atas menunjukkan bentuk makna antonimi majemuk pada kata berdiri dan duduknya. Dapat dikatakan majemuk karena salah satu katanya bisa beroposisi dengan lebih dari satu bentuk makna kata. Pada data di atas, kata berdiri hanya dioposisikan dengan kata duduknya. Kata berdiri yang berarti posisi tegak sedangkan kata duduk diartikan posisi setengah membungkuk namun memiliki alas atau tempat untuk posisinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai relasi makna sinonimi dan antonimi dalam cerpen *Robohnya Surau*

Kami pada tiga fokus judul cerpen, yaitu “Robohnya Surau Kami”, “Anak Kebanggaan”, dan “Nasihat-Nasihat” ditemukan 20 kata yang mempunyai relasi makna sinonimi dan 10 kata relasi makna antonimi.

Relasi makna sinonimi tersebut di antaranya 3 sinonimi morfem bebas dan terikat pada kata aku dan -ku, dia dan -Nya, dan kau dan -nya. 7 sinonimi kata dengan kata pada kata melangkah: menyelusuri, diejek:pemeo, pengasih: penyayang, beribadat: menyembah, berkaum: bersaudara, mati: meninggal, dan kecil:muda. 1 sinonimi kata dengan frasa pada kata anak-anak: mereka. 4 sinonimi frasa dengan frasa pada kata kehidupanku: lahir batinku, setiap hari:setiap malam, mengeluarkan peluh:membanting tulang, dan berduka cita:kemalangan. 5 sinonimi kata dengan klausa, yaitu muram:ia duduk dengan lututnya dan menopang tangan dengan dagunya, pergi:aku mau turun rumah, uang:tiga ribu lima ribu, gemetar:darah berdebar kencang, dan tua:telah lama hidup dan sudah banyak pengalaman.

Relasi makna antonimi yang ditemukan tersebut, yaitu 4 antonimi yang bersifat mutlak pada kata muda><tua, dosa><pahala, surga><neraka, dan salah><benar. 1 antonimi yang bersifat relatif atau oposisi kutub pada kata besar><kecil. 1 antonimi direksional yaitu datang><pergi. 3 antonimi hubungan pada kata perempuan><laki-laki, menjawab><bertanya, dan anak><cucu. 1 antonimi majemuk pada kata berdiri><duduk.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A. S., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Febriyanto, D., & Futuhiyyah Cahaya Mas, M. (2022). *RELASI MAKNA*

- DALAM SAPAAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JAWA (The Meaning Relationship in Indonesian and Java) (Vol. 4, Issue 2).*
- Habibi, A. S., & Martutik. (2019). *RELASI MAKNA ANTARGAGASAN DALAM TAJUK RENCANA HARIAN KOMPAS*. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- Indah, F. S., Indah, D. S., & Firmansyah, D. (2021). Relasi Makna dalam Puisi Dapur-Dapur Pinggiran Karya Arip Senjaya. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(3).
- Kusumastuti, R., & Sabardilla, A. (2017). *Penanda Hubungan Sinonimi dan Antonimi dalam Kohesi Leksikal pada Teks Berita Utama dalam Koran Republika Edisi Februari 2017 dan Relevansinya pada Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lestari, D. P., Ekawati, M., & Cahyani, D. D. (2019). *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Vol. 2, Issue 2)*. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/>
- Nisa, K., & Kesalahan Berbahasa, A. (2018). *ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA BERITA DALAM MEDIA SURAT KABAR SINAR INDONESIA BARU*. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian (A. E. Amin, Ed.)*. Cipta Media Nusantara.
- Rohman, S. (2020). *Pembelajaran Cerpen*. PT. Bumi Aksara.
- Sabri, I., & Agustina. (2019). *SINONIM ADJEKTIVA DALAM BAHASA MINANGKABAU DI KENAGARIAN KACANG KECAMATAN X KOTO SINGKARAK KABUPATEN SOLOK*.
- Setiawaty, R., Yani, J. A., Kec Kartasura, P., Sukoharjo, K., Tengah, J., Sabardila, A., & Santosa, T. (2021). *BENTUK-BENTUK SINONIMI DAN ANTONIMI DALAM WACANA AUTOBIOGRAFI NARAPIDANA (KAJIAN ASPEK LEKSIKAL)*. *Jurnal Estetika*, 2(2). <https://doi.org/10.36379/estetika.v2i2>
- Subuki, M. (2011). *Semantik: Pengantar Memahami Makna Bahasa*. Transpustaka.
- Sukriyah, S., Sumarlam, & Djatmika. (2018). *KOHESI LEKSIKAL SINONIMI, ANTONIMI, DAN REPETISI PADA RUBRIK CERITA ANAK, CERITA REMAJA, DAN CERITA DEWASA DALAM SURAT KABAR HARIAN KOMPAS*. *Jurnal Aksara*, 30(2).
- Widiastutik, L. (2019). *Antonimi dalam Debat Perdana Capres Cawapres Indonesia Tahun 2019*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Yumame, J., Zaenul Muttaqin, M., Program,), Ilmu, S., & Publik, A. (2020). *TEKNIK BACA SKIMMING, PENULISAN KARYA ILMIAH DAN LITERASI DIGITAL*. *Communnity Development Journal*, 1(3), 254–258.